

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Standar kompetensi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pembelajaran Bahasa Indonesia menekankan pada empat keterampilan berbahasa, meliputi keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan ini saling berkaitan dan tidak dapat terpisahkan satu dengan yang lainnya. Keempat keterampilan ini juga menjadi pendukung dalam menyampaikan pikiran, gagasan ataupun pendapat baik secara lisan maupun secara tulisan. Selain itu, keempat keterampilan ini berjenjang, artinya keterampilan yang pertama merupakan dasar bagi keterampilan berikutnya sehingga keterampilan menulis mempunyai kesulitan yang lebih dibandingkan dengan ketiga keterampilan lainnya.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sangat penting, baik dalam dunia pendidikan maupun dalam kehidupan masyarakat. Melalui menulis, penulis dapat mengungkapkan ide/gagasan/pikiran, menceritakan pengalaman, dan menginformasikan sesuatu kepada orang lain atau pembaca dengan menggunakan tulisan sebagai media penyampaiannya. Selain itu, melalui kegiatan menulis seorang penulis mampu mengembangkan kreativitas, menanamkan keberanian dan percaya diri, menata dan menjernihkan pikiran, serta mengontruksikan berbagai ilmu pengetahuan yang dimiliki dalam sebuah tulisan.

Keterampilan menulis dalam dunia pendidikan sudah mulai di ajarkan sejak Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah

Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), bahkan Perguruan Tinggi. Selain itu, keterampilan menulis sebagai salah satu cara berkomunikasi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menyampaikan maksud kepada orang lain atau pembaca dengan menggunakan bahasa tulis yang baik dan benar sehingga apa yang ditulis dan disampaikan sesuai dengan apa yang diinginkan penulis. Keterampilan menulis pada prinsipnya adalah melihat adanya hubungan antara keterampilan menulis dengan keterampilan membaca melalui penulis dan pembaca.

Menulis merupakan suatu kegiatan yang kompleks karena harus memperhatikan ejaan, diksi, dan struktur bahasa. Hal ini disebabkan karena menulis pada hakikatnya berupa kegiatan melahirkan apa yang dirasakan, dikehendaki, dan yang dipikirkan dengan bahasatulis. Oleh karena itu, keterampilan menulis tidak tercipta begitu saja tanpa melalui proses.

Ada beberapa keterampilan menulis, salah satunya adalah keterampilan menulis paragraf. Paragraf adalah kumpulan beberapa kalimat yang terdiri dari satu kalimat topik dan beberapa kalimat penjelas. Dalam pembelajaran menulis, siswa tidak hanya diharapkan mengembangkan kemampuan menulis paragraf saja tetapi, juga diperlukan kecermatan untuk menuangkan ide atau gagasan dengan cara membuat paragraf yang menarik untuk dibaca. Selain itu, siswa harus mampu menyusun dan menghubungkan antara kalimat yang satu dengan kalimat berikutnya, sehingga terbentuk sebuah paragraf yang utuh dan mudah dipahami oleh pembaca.

Tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran menulis agar siswa mampu mengembangkan gagasan, pendapat, dan pengetahuan secara tertulis serta memiliki kegemaran menulis. Demikian juga dalam menulis paragraf persuasi, siswa dituntut menulis paragraf persuasi dengan bahasa yang menarik sehingga dapat mempengaruhi pembaca. Menulis paragraf persuasi diajarkan di kelas X pada KD12.2 “Menulis gagasan untuk meyakinkan atau mengajak pembaca bersikap atau melakukan sesuatu dalam bentuk paragraf persuasi”.

Keberhasilan penulis dalam menulis paragraf persuasi terlihat apabila tujuan persuasi tercapai yakni mampu mempengaruhi, meyakinkan, dan mengubah pikiran pembaca sehingga mereka menyetujui dan melaksanakan pendapat yang telah ditulis. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut guru diharapkan dapat memberi motivasi dan penjelasan tentang pentingnya menulis khususnya menulis paragraf persuasi. Hal ini dimaksudkan agar siswa terampil dalam menggunakan bahasa tulis sehingga orang lain (pembaca) dapat memahami maksud dan tujuan yang ingin disampaikan.

Dalam menulis paragraf persuasi, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yang merupakan ciri paragraf persuasi yang membedakannya dengan paragraf yang lain seperti paragraf argumentasi, paragraf deskripsi, paragraf eksposisi, dan paragraf narasi yaitu pernyataan harus logis dan mempunyai sifat mengajak dengan alasan yang kuat, menggunakan bahasa denotasi, dan analisis berdasarkan fakta. Jika hal-hal tersebut dibatasi maka tercipta daya persuasi yang baik.

Berdasarkan observasi awal peneliti, keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sulit dikuasai oleh siswa dibandingkan dengan keterampilan yang lainnya. Salah satu realitas konkret yang mendukung pernyataan tersebut adalah kondisi pembelajaran keterampilan menulis di SMA Negeri 1 Alla kabupaten Enrekang. Berdasarkan observasi awal dan hasil wawancara terhadap sejumlah guru mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah tersebut, diperoleh informasi bahwa masih sedikit siswa yang memiliki kemampuan menulis paragraf persuasi. Siswa kurang memahami cara menulis yang baik sehingga siswa perlu mendapatkan pembinaan keterampilan menulis paragraf persuasi. Ada beberapa hal yang menjadi kendala bagi siswa dalam menulis paragraf persuasi. Penjabaran kendala tersebut diuraikan sebagai berikut.

Kendala yang pertama adalah siswa hanya mengetahui secara umum tentang paragraf persuasi. Banyak siswa yang hanya menulis paragraf persuasi saja tanpa menyertakan bukti atau alasan yang kuat yang bersifat mengajak atau menghimbau para pembaca. Siswa hanya menulis tanpa memperhatikan makna sebenarnya dari paragraf persuasi tersebut.

Kendala yang kedua adalah pemilihan topik yang terlalu banyak. Banyaknya topik yang dipilih oleh siswa membuat siswa tersebut kebingungan dalam menulis. Sehingga, dalam satu paragraf bisa menghasilkan dua atau lebih ide pokok.

Kendala berikutnya adalah kurang memperhatikan aturan dan tata tulis kebahasaan yang sesuai dengan EYD. Hasil tulisan siswa belum menggunakan tata tulis kebahasaan yang baik dan benar. Paragraf persuasi siswa masih

menggunakan kalimat yang tidak baku, susunan kalimat yang tidak teratur, dan penggabungan paragraf yang kurang serasi dan padu. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran siswa dalam penguasaan bahasa, diksi, ejaan dan tanda baca. Sehingga, paragraf persuasi yang ditulis oleh siswa menjadi tidak jelas karena menggunakan kalimat-kalimat yang tidak efektif.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Zamzuardi (2013) yang berjudul “Kemampuan Menulis Paragraf Persuasi Siswa Kelas X SMA Negeri 16 Padang dengan Menggunakan MediaPoster”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 16 Padang menulis paragraf persuasi dengan menggunakan media poster berkategori cukup mampu. Adapun letak perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Zamzuardi (2013) dengan judul yang peneliti ajukan yaitu “Kemampuan Menulis Paragraf Persuasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Alla Kabupaten Enrekang” terletak pada penggunaan media yang akan diteliti. Dalam judul Zamzuardi (2013) berinisiatif meneliti dengan menggunakan media poster sedangkan peneliti tidak menggunakan media. Peneliti hanya menganalisis kemampuan siswa dalam membuat paragraf persuasi.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2015) yang meneliti “Kemampuan Siswa Kelas VII SLTPN 1 Mandai Membuat Karangan Persuasi”. Hasil dalam penelitian ini menyatakan bahwa kemampuan siswa kelas VII SLTPN 1 Mandai dikategorikan mampu. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti kemampuan siswa,

hanya saja Rahman fokus pada karangan dan kelas VII sedangkan peneliti fokus pada paragraf dan kelas X.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sitta' (2015) yang berjudul "Kemampuan Menulis Karangan Persuasi Siswa Kelas X SMAN 1 Rantepao Kabupaten Tana Toraja". Hasil penelitian tersebut menunjukkan kemampuan siswa kelas X SMAN 1 Rantepao dikategorikan mampu.

Serta penelitian yang dilakukan oleh Risto (2013) berjudul "Peningkatan Pembelajaran Keterampilan Menulis Paragraf Persuasif dengan Media Poster pada Siswa Kelas X Madrasah Aliah Swasta Allu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pembelajaran keterampilan menulis paragraf persuasif dengan menggunakan media poster dikategorikan meningkat. Adapun letak perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Risto dengan judul peneliti yaitu Risto fokus pada peningkatan keterampilan menulis paragraf dan media yang digunakan sedangkan, peneliti fokus pada kemampuan menulis paragraf persuasi.

Alasan peneliti memilih sekolah SMA Negeri 1 Alla Kabupaten Enrekang karena sebagian siswa pada sekolah tersebut masih kurang paham dalam menulis paragraf persuasi, terutama di kelas X. Hal tersebut juga menjadi alasan objek penelitian ini. Alasan lain peneliti memilih SMA Negeri 1 Alla sebagai tempat penelitian adalah lokasi yang diteliti dekat dengan penulis, sehingga dapat memudahkan penelitian.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, peneliti berinisiatif melakukan penelitian dengan judul “Kemampuan Menulis Paragraf Persuasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Alla Kabupaten Enrekang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kemampuan menulis paragraf persuasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Alla Kabupaten Enrekang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan menulis paragraf persuasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Alla Kabupaten Enrekang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. sebagai sumber pengetahuan baru bagi calon peneliti sesuai dengan bidang ilmu yang dipelajari;
- b. sebagai referensi bagi calon peneliti lain yang memiliki kajian serupa atau relevan dengan penelitian ini dan mendukung teori yang ada.

2. Manfaat Praktis

- a. sebagai bahan pertimbangan bagi guru bidang studi bahasa Indonesia dalam meningkatkan prestasi siswa setelah mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam menulis paragraf persuasi;
- b. sebagai bahan acuan bagi perbaikan kualitas pembelajaran di kelas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang diuraikan dalam penelitian ini pada dasarnya dijadikan acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian ini. Sehubungan dengan masalah yang diteliti, teori yang dijadikan landasan utama dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Keterampilan Menulis

a. Pengertian Menulis

Menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berbahasa secara tidak langsung atau tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, seorang penulis harus terampil menggunakan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak dikuasai secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur (Tarigan, 2013: 3-4).

Menulis berarti melukiskan lambang-lambang grafik bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca dan memahami makna yang dikandung oleh lambang-lambang grafik tersebut. Lambang dan lukisan tersebut dapat menyampaikan makna, namun tidak memperlihatkan kesatuan bahasa. Sedangkan menulis merupakan representasi bagian dan kesatuan ekspresi bahasa. Hal inilah yang membedakan secara esensial antara lukisan dengan

tulisan. Dengan kata lain, melukis huruf bukanlah menulis menurut pengetahuan tentang kaidah-kaidah penulisan (Weissdalam Salam, 2009: 1).

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menghasilkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut dan dapat memahami bahasa grafik itu (Tarigan dalam Dalman, 2015: 4).

Salam (2009: 2) menyatakan setiap penulis atau pengarang mempunyai pikiran atau gagasan yang ingin dituangkan dan disampaikan kepada pembaca. Dalam hal ini, penulis haruslah menyampaikan ide-idenya kedalam sandi lisan yang selanjutnya diubah kedalam sandi tulis. Selain itu, dalam menulis penulis atau pengarang harus memperhatikan seperangkat sarana mekanis untuk merekam sandi tulis tersebut. Selanjutnya, diteruskan atau disebarkan kepada orang lain melintasi waktu dan ruang. Pada akhirnya pembaca menerjemahkan kembali sandi-sandi tersebut kedalam sandi-sandi lisan untuk menemukan kembali pesan penulis.

Menulis merupakan suatu cara berkomunikasi secara tidak langsung dengan orang lain yang berada jauh dari penulis dan dituangkan dalam bentuk tulisan. Seno Gumira Adjidarma (dalam Salam, 2009: 2) menyatakan menulis adalah suatu cara untuk bicara, suatu cara untuk berkata, suatu cara untuk menyapa, suatu cara untuk menyentuh orang lain yang entah dimana. Cara itulah yang bermacam-macam dan disanalah harga kreatifitas ditimbang-timbang.

Melalui menulis kita dapat menuangkan apa yang kita rasakan dan apa yang kita inginkan. Selain itu, menulis juga dapat menjadi sarana untuk

menyimpan kenangan mengenai sesuatu dalam bentuk tulisan. Berdasarkan pendapat sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan menuangkan atau mengungkapkan ide, gagasan atau pendapat dengan menggunakan tulisan sebagai media penyampaiannya.

b. Tujuan Menulis

Setiap tulisan memiliki tujuan tertentu yang saling berkesinambungan antara tujuan yang satu dengan tujuan yang lain. Menurut Dalman (2015: 12) tujuan menulis ditinjau dari sudut kepentingan pengarang adalah:

1) Tujuan penugasan

Salah satu tujuan menulis yakni penugasan. Pada umumnya pelajar menulis untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh guru atau sebuah lembaga, baik yang berupa makalah, laporan, ataupun karangan bebas.

2) Tujuan estetis

Keindahan (estetis) sangatlah dibutuhkan dalam sebuah tulisan sehingga para penulis sangat memperhatikan penulisan kata atau diksi serta penggunaan gaya bahasa. Permainan kata sangat dibutuhkan dalam tulisan yang memiliki tujuan estetis, seperti puisi, cerpen, maupun novel.

3) Tujuan penerangan

Sebuah tulisan harus memberikan informasi yang jelas kepada pembaca baik berupa politik, ekonomi, pendidikan, agama, sosial, maupun budaya. Surat kabar maupun majalah merupakan salah satu media yang bertujuan untuk memberikan penerangan.

4) Tujuan pernyataan diri

Penulis berusaha untuk memperkenalkan atau menyatakan diri kepada para pembaca. Melalui tulisannya pembaca dapat memahami apa sebenarnya yang telah diperbuat oleh penulis. Bentuk tulisan ini berupa surat perjanjian atau surat pernyataan.

5) Tujuan kreatif

Menulis sangat berhubungan erat dengan kreatifitas terutama dalam menulis karya sastra, baik itu berbentuk puisi maupun prosa. Karena dengan menulis, daya imajinasi secara maksimal digunakan dalam mengembangkan tulisan.

6) Tujuan konsumtif

Dalam membuat tulisannya, seorang penulis sangat mementingkan kepuasan pada diri pembaca karena penulis bereorientasi pada bisnis. Dalam hal ini sebuah tulisan diselesaikan untuk dijual.

Sedangkan menurut Yunus (2015: 26) tujuan menulis antara lain:

- 1) Menceritakan sesuatu. Penulis dapat menceritakan sesuatu hal yang pantas untuk dikisahkan kepada pembaca layaknya orang yang sedang bercerita.
- 2) Menginformasikan sesuatu. Menulis dapat memberikan informasi kepada pembaca mengenai hal-hal yang ingin diketahui pembaca sehingga menjadi rujukan yang berguna.
- 3) Membujuk pembaca. Menulis dapat menjadi sarana untuk menyakinkan atau membujuk pembaca untuk melakukan sesuatu sesuai dengan yang disajikan dalam tulisan.

- 4) Mendidik pembaca. Menulis dapat menjadi sarana edukasi atau pendidikan bagi pembaca.
- 5) Menghibur pembaca. Menulis dapat menjadi sarana hiburan bagi penulis maupun bagi pembaca. Disela-sela waktu luang pembaca dapat terhibur dengan bacaan yang penulis sajikan.
- 6) Memotivasi pembaca. Menulis dapat menjadi sarana untuk memotivasi pembaca untuk berpikir atau bertindak lebih dari apa yang sudah dilakukan sebelumnya.
- 7) Mengekspresikan perasaan dan emosi. Penulis dapat mengekspresikan perasaan dan emosi kedalam sebuah tulisan sehingga memperoleh jalan keluar atas apa yang dialaminya karena pada dasarnya dengan menulis terbukti menjadi “obat mujarab” bagi sebagian orang yang mengalami masalah.

Menulis sebagai media komunikasi yang bersifat tidak langsung antara penulis dengan pembaca. Oleh karena itu, tuturan dengan gaya bahasa yang digunakan oleh penulis harus sesuai dengan situasi pembacanya. Ikatan batin antara penulis dengan pembaca dihubungkan melalui gaya bahasa yang digunakan dalam tulisan. Sehingga pembaca lebih mudah memahami, merasakan dan menikmati tulisan tersebut.

c. Langkah-Langkah Menulis

Menulis merupakan suatu proses yang kemampuan, pelaksanaan, dan hasilnya diperoleh secara bertahap. Artinya menulis bukanlah pekerjaan yang sekali jadi, melainkan pekerjaan yang melalui suatu proses. Dalam hal ini,

menulis melibatkan tiga tahapan, yaitu tahap prapenulisan (persiapan), tahap penulisan, dan tahap pascapenulisan. Ketiga kegiatan ini dilakukan secara terpisah-pisah (Syafi'ie, 1996: 54-56).

1) Tahap prapenulisan (persiapan)

Tahap prapenulisan merupakan tahap pertama adalah penulis menyiapkan diri, mengumpulkan informasi, merumuskan masalah, menentukan fokus, mengolah informasi, menarik tafsiran dan inferensi terhadap realitas yang dihadapinya, berdiskusi, membaca, mengamati, dan lain-lain yang memperkaya masukan kognitifnya yang diproses selanjutnya. Tahap ini merupakan tahap persiapan menulis dan mencakup beberapa langkah kegiatan.

Kegiatan yang mula-mula harus dilakukan jika menulis paragraf adalah menentukan tema. Tema adalah pokok pikiran pengarang yang merupakan uraian dalam suatu tulisan. Bagi penulis pemula sebaiknya, mencari tema yang paling dikuasai agar nantinya dalam proses penulisan dapat dengan mudah mengembangkan tulisannya. Tema dapat diperoleh dari berbagai sumber. Penulis yang mempunyai wawasan yang luas tentunya tidak hanya mencari data dari satu sumber saja yang dapat dijadikan bahan penulisan. Pengalaman penulis merupakan sumber yang sangat penting. Penulis bisa mendapatkan bahan dari pengalaman dengan melakukan observasi langsung ke lapangan atau hanya melalui sumber-sumber bacaan saja seperti dari buku atau internet. Dalam menentukan tema ada yang mudah untuk menentukan dan menemukan tema, tetapi tidak sedikit yang mengalami

kesukaran untuk menentukan tema yang sesuai. Masalah yang sering muncul dalam memilih atau menentukan tema adalah (1) sangat banyak tema yang dapat dipilih, (2) tidak memiliki ide sama sekali yang menarik hati penulis, dan (3) terlalu ambius sehingga jangkanya tema yang dipilih terlalu luas.

Setelah tema ditentukan, langkah selanjutnya adalah membatasi ruang lingkup topiknya. Membatasi topik berarti mempersempit atau memperkhusus lingkup pembicaraan. Dengan membatasi topik, sebenarnya penulis juga telah menentukan tujuan penulisan. Tujuan penulisan di sini diartikan sebagai pola yang mengendalikan tulisan secara menyeluruh agar tulisan yang dibuat nantinya terfokus dan tidak melenceng. Tujuan yang dimaksudkan seperti menghibur, menginformasikan, mengklarifikasi atau membujuk. Selain itu, penulis juga tahu apa yang selanjutnya dilakukan pada tahap penulisan. Tujuan menulis ini perlu diperhatikan selama penulisan berlangsung agar misi tulisan dapat tersampaikan dengan baik.

Langkah selanjutnya yang paling penting adalah menyusun kerangka. Menyusun kerangka berarti memecahkan tema ke dalam sub-subtema. Penyusunan kerangka merupakan kegiatan terakhir pada tahap persiapan atau prapenulisan.

2) Tahap penulisan

Pada tahap ini dilaksanakan kegiatan menulis yang sesungguhnya. Penulis membahas setiap butir tema yang ada di dalam kerangka yang disusun. Ini berarti bahwa penulis menggunakan bahan-bahan yang sudah diklarifikasi menurut keperluan sendiri. Dalam mengembangkan

gagasan menjadi satu paragraf yang utuh diperlukan bahasa. Sehingga, penulis harus menguasai kata-kata yang mendukung gagasan. Ini berarti bahwa penulis harus mampu memilih kata dan istilah yang tepat sehingga gagasan dapat dipahami oleh pembaca dengan tepat pula. Kata-kata harus dirangkai sedemikian rupa sehingga menjadi kalimat yang efektif. Selanjutnya, kalimat-kalimat disusun menjadi paragraf-paragraf yang memenuhi persyaratan. Selain itu, tulisan juga harus ditulis dengan ejaan yang berlaku disertai dengan tanda baca yang digunakan secara tepat.

3) Tahap pascapenulisan

Tahap ini merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan buram yang telah dihasilkan. Pada tahap ini kegiatannya terdiri atas penyuntingan dan perbaikan (revisi). Penyuntingan adalah pemeriksaan atau perbaikan unsur mekanik seperti ejaan, konjungsi, diksi, dan gaya bahasa penulisan. Sedangkan revisi lebih mengarah pada perbaikan isi tulisan. Kegiatan perbaikan dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) membaca keseluruhan tulisan, (2) menandai hal-hal yang perlu diperbaiki atau memberi catatan jika ada hal-hal yang harus diganti, ditambahkan atau disempurnakan, dan (3) melakukan perbaikan sesuai dengan temuan saat penyuntingan.

Apabila seorang penulis mengikuti tahapan-tahapan dalam menulis seperti yang telah diuraikan di atas, tulisan yang dihasilkannya dipastikan menjadi tulisan yang baik. Sebagai seorang penulis, tugas penulis bukan hanya

memberikan informasi yang dibutuhkan oleh pembaca, tetapi juga harus mampu membuat pembaca merasa puas atas tulisan yang disajikan.

d. Ciri-ciri Tulisan yang Baik

Mendapatkan respon yang baik dari pembaca merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh penulis. Oleh karena itu, seorang penulis harus menyajikan tulisan yang baik. Tulisan yang baik menggairahkan para pembaca. Sedangkan pembaca yang baik selalu merindukan tulisan yang bermutu. Adapun ciri-ciri tulisan yang baik, antara lain:

- a) tulisan yang baik mengisyaratkan kemampuan penulis dalam menggunakan nada-nada yang serasi;
- b) tulisan yang baik mengisyaratkan kemampuan penulis dalam menyusun bahan-bahan yang telah tersedia menjadi suatu kesatuan yang utuh;
- c) tulisan yang baik mengisyaratkan kemampuan penulis dalam menulis dengan jelas tanpa samar-samar seperti dalam memanfaatkan struktur kalimat, bahasa dan contoh-contoh sehingga maknanya sesuai dengan yang diinginkan penulis dan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca;
- d) tulisan yang baik mengisyaratkan kemampuan penulis dalam menulis untuk meyakinkan, masuk akal, cermat dan teliti serta menarik daya minat pembaca;
- e) tulisan yang baik mengisyaratkan kemampuan penulis untuk mengkritik tulisannya; dan
- f) tulisan yang baik mengisyaratkan kebanggaan penulis dalam tulisannya.

Hal ini harus tampak dalam kesudiannya menggunakan ejaan dan tanda

baca secara saksama, memeriksa makna kata dan hubungan ketatabahasaan dalam kalimat sebelum menyajikannya kepada pembaca (Adelstein & Pival, 1976: xxi dalam Dalman, 2015: 7).

e. Teknik Pembelajaran Menulis

Teknik pembelajaran menulis adalah cara mengajarkan (menyajikan atau memantapkan) bahan-bahan pelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya aspek ketrampilan menulis. Berikut ini beberapa teknik pembelajaran menulis:

1) Teknik pancingan kata kunci

Salah satu upaya inovatif dalam mengemas pembelajaran menulis puisi adalah dengan aplikasi teknik pancingan kata kunci.

2) Teknik 3M

Teknik 3M merupakan singkatan dari mengamati, meniru, dan menambahi. Teknik 3M ini sesungguhnya bukanlah hal yang sangat baru. Teknik ini terilhami dari apa yang diajarkan Mardjuki (dalam Harefa, 2002:31), seorang penulis kreatif yang cukup dikenal oleh para wartawan di Yogyakarta di tahun 80-an, kepada calon-calon penulis muda, yaitu dengan 3N-nya (*niteni, norokke, nambahi*). Teknik ini biasanya diterapkan dalam menulis teks berita..

3) Teknik Field Trip

Field trip ialah teknik belajar mengajar anak didik dibawah bimbingan guru mengunjungi tempat-tempat tertentu dengan maksud untuk belajar. Hal ini sangat sesuai untuk meningkatkan pembelajaran menulis deskripsi.

4) Teknik pengandaian 180° berbeda

Teknik ini adalah teknik yang membantu siswa dalam menulis cerita khususnya narasi. Teknik ini dinamakan dengan pengandaian 180° karena cara yang digunakan adalah membalikkan tokoh cerita yang sudah ada atau lazim dimasyarakat.

5) Teknik kancing gemerincing

Teknik kancing gemerincing adalah teknik yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis dalam melengkapi cerita rumpang. Teknik ini menggunakan kancing sebagai alat perantara untuk membantu pembelajaran.

2.Paragraf

a. Pengertian Paragraf

Paragraf memiliki definisi yang bermacam-macam, mulai dari yang sederhana hingga yang cukup rumit. Para ahli bahasa merumuskan paragraf itu dengan teknik yang berbeda, meskipun pengertian yang dirumuskan tersebut berbeda tetapi tidak mengurangi pemahaman tentang paragraf itu sendiri karena pengertian yang dirumuskan tidak jauh berbeda. Perlu diketahui bahwa paragraf adalah sebuah karangan mini. Dikatakan sebagai karangan mini karena segala sesuatu yang lazim terdapat dalam karangan atau tulisan, sesuai dengan prinsip dan tata kerja karang-mengarang dan tulis-menulis yang terdapat dalam sebuah paragraf. Paragraf adalah suatu bahasa tulis yang terdiri dari beberapa kalimat. Kalimat-kalimat dalam paragraf disusun secara runtut dan sistematis, sehingga dapat dijelaskan hubungan antara kalimat yang satu dengan yang lainnya

dalam paragraf tersebut. Selain itu, sebuah paragraf juga merupakan satu kesatuan yang padu dan utuh (Rahardi, 2010: 101)

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1020) paragraf didefinisikan sebagai bagian bab dalam suatu karangan (biasanya mengandung satu ide pokok dan penulisannya dimulai dengan garis baru).

Mustakim (dalam Dalman, 2015: 53) paragraf adalah suatu bentuk pengungkapan gagasan yang terjalin dalam rangkaian beberapa kalimat. Pengertian tersebut menyiratkan bahwa sebuah paragraf harus mengandung pertalian yang logis antarkalimatnya. Tidak ada satupun kalimat di dalam sebuah paragraf yang tidak bertautan, apalagi tidak bertautan dengan ide pokoknya. Ide pokok dalam sebuah paragraf sesungguhnya merupakan sebuah keharusan. Sama persis dengan sebuah kalimat yang dituntut memiliki pesan pokok yang harus disampaikan, sebuah paragraf juga mutlak harus memiliki ide utama atau pikiran pokok. Tanpa adanya ide pokok, sebuah kumpulan kalimat tidak dapat dikatakan sebagai sebuah paragraf.

Kuntarto (dalam Dalman, 2015: 53) paragraf merupakan bagian karangan yang terdiri atas beberapa kalimat yang berkaitan utuh serta membentuk satu kesatuan pikiran. Pertautan yang terjadi antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain mengandaikan terjadinya kepaduan dan kesatuan unsur-unsur yang membangun paragraf tersebut. Sehingga dikatakan bahwa paragraf harus sistematis susunannya, utuh dan padu pertautan makna dan bentuknya, dan membentuk satu kesatuan pikiran. Pikiran atau ide yang diungkapkan tersebut

terdiri dari pikiran utama sebagai pengendalinya dan pikiran-pikiran penjelas sebagai penopangnya.

Paragraf terdiri dari beberapa kalimat yang memiliki gagasan yang diungkapkan sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Sebuah paragraf hanya memiliki sebuah ide pokok dan beberapa kalimat penjelas. Apabila ide pokok tersebut dituangkan dalam bentuk tulisan maka menjadi kalimat topik. Sama halnya dengan kalimat penjelas yang apabila dituangkan dalam bentuk tulisan maka menjadi kalimat penjelas atau kalimat pengembangan. Paragraf adalah kumpulan kalimat yang didalamnya terkandung sebuah kalimat topik dan beberapa kalimat penjelas yang membentuk satu kesatuan yang utuh (Dalman, 2015: 54).

Sebuah paragraf dapat dikatakan baik apabila gagasan pokok (*controlling idea*) yang mengendalikan paragraf itu sudah sepenuhnya dikembangkan dan tuntas diuraikan (Ahmad dan Hendri, 2015: 51).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa paragraf adalah suatu bentuk hasil penggabungan beberapa kalimat yang terdiri atas kalimat topik dan kalimat penjelas yang saling berkaitan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya.

b. Fungsi Paragraf

Beberapa fungsi paragraf menurut Widjono (dalam Ahmad dan Hendri, 2015: 52) sebagai berikut:

- 1) mengekspresikan gagasan tertulis dan memberi suatu pikiran dan perasaan ke dalam serangkaian kalimat yang tersusun secara logis dalam suatu kesatuan;

- 2) menandai peralihan (pergantian) gagasan baru bagi karangan yang terdiri atas beberapa paragraf;
- 3) memudahkan pengorganisasian gagasan bagi penulis dan memudahkan pemahaman bagi pembacanya;
- 4) memudahkan pengembangan topik karangan ke dalam satuan-satuan unit pikiran yang lebih kecil;
- 5) memudahkan pengendalian variabel, terutama karangan yang terdiri atas beberapa variabel;

Sedangkan, Tarigan (2008: 6) menyebutkan beberapa fungsi paragraf:

- 1) sebagai penampung dari sebagian kecil jalan ide pikiran atau ide pokok keseluruhan karangan;
- 2) memudahkan pemahaman jalan pikiran atau ide pokok pengarang;
- 3) alat bagi pengarang untuk mengembangkan jalan pikiran secara sistematis;
- 4) pedoman bagi pembaca untuk mengikuti dan memahami alur pikiran pengarang;
- 5) sebagai sarana penyampaian pikiran atau ide pokok pengarang kepada pembaca;
- 6) sebagai penanda bahwa pikiran baru dimulai; dan
- 7) dalam rangka keseluruhan karangan, paragraf dapat berfungsi sebagai pengantar, transisi, dan penutup (konklusi).

c. Syarat Paragraf yang Baik

Paragraf yang baik harus sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Menurut Kuntarto (dalam Dalman, 2015: 54) paragraf yang baik harus memiliki tiga

kriteria, yaitu: kepaduan paragraf, kesatuan paragraf, dan kelengkapan paragraf. Langkah yang harus ditempuh untuk mencapai kepaduan paragraf adalah kemampuan dalam merangkai kalimat sehingga berkaitan secara logis dan padu. Kesatuan adalah setiap paragraf hanya mengandung satu pokok pikiran yang diwujudkan dalam kalimat utama. Sedangkan kelengkapan apabila di dalam sebuah paragraf terdapat kalimat topik atau kalimat utama dan kalimat penjelas. Kalimat penjelas berisi penjelasan berupa rincian, keterangan, contoh, dan lain-lain.

Mustakim (dalam Dalman, 2015: 55) paragraf yang baik memenuhi dua kriteria, yakni kesatuan (kohesi) dan kepaduan (koheren). Kohesi menyangkut keeratatan hubungan antargagasan dalam sebuah paragraf. Sedangkan koheren adalah sebuah kalimat yang tersusun secara sistematis, logis dan mudah dipahami.

Dalman(2015: 56) paragraf yang baik adalah sebuah paragraf yang memenuhi syarat kesatuan (kohesi) dan kepaduan (koheren). Kesatuan adalah dalam sebuah paragraf hanya memiliki satu gagasan utama atau kalimat utama, sedangkan kepaduan adalah dalam sebuah paragraf memperlihatkan hubungan antarkaliamt yang mendukung kalimat utama.

Sakri (1992: 2) ada tiga sifat yang harus dimiliki oleh sebuah paragraf agar dapat menyampaikan gagasan dengan baik. Pertama, paragraf harus memiliki kesatuan, artinya seluruh uraian terpusat pada satu gagasan saja. Kedua, paragraf harus memiliki keserasian, artinya kalimat di dalamnya berkaitan satu sama lain sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Dan ketiga, paragraf harus memiliki isi yang memadai, yakni memiliki sejumlah rincian yang menjadi gagsan pendukung

atau penjelas gagasan utama paragraf. Pembaca menemukan semua sifat tersebut dalam sebuah paragraf. Untuk membentuk paragraf yang memenuhi syarat tersebut, ada dua hal yang perlu diperhatikan: (1) menulis kalimat tentang pokok bahasan, dan (2) mengaitkan pola susunan dengan runtut atau sistematis.

Suatu paragraf yang baik disebut juga paragraf efektif dan harus memiliki tiga syarat, yakni: (1) kesatuan (*unity*) suatu paragraf mengandung satu pokok pikiran. Sebuah paragraf dikatakan memiliki kesatuan apabila seluruh kalimat yang ada membangun paragraf tersebut. Apabila sebuah paragraf memiliki dua atau lebih ide pokok, maka ide pokok tersebut dijabarkan menjadi dua atau lebih paragraf. Jadi, paragraf memiliki kesatuan apabila paragraf tersebut memiliki satu pokok pikiran. (2) kepaduan (kohesi), kalimat-kalimat yang membangun suatu paragraf harus padu. Artinya, adanya hubungan antarkalimat yang satu dengan kalimat yang menggunakan penanda kohesi. Beberapa penanda kebahasaan yang dapat digunakan: (a) penunjukkan, yaitu penggunaan kata untuk menunjuk/mengacu atau suatu acuan yang sudah disebutkan. Misalnya, kata itu, tersebut, demikian, ini. (b) penggantian, yaitu penanda hubungan kalimat yang menggunakan kata yang sudah disebutkan sebelumnya. Misalnya, menggunakan kata ganti dia, mereka, hal itu, begitu, sana, itulah. (c) pelepasan, melepaskan atau menghilangkan unsur suatu kalimat pada kalimat berikutnya. (d) perangkai, yaitu penggunaan kata-kata perangkai/transisi untuk menghubungkan kalimat-kalimat dalam paragraf. Misalnya, seperti, sebaiknya, walaupun demikian, oleh karena itu, dan (e) pengulangan, yaitu mengulangi suatu kata yang terdapat dalam suatu kalimat pada kalimat selanjutnya. (3) kelengkapan, suatu paragraf memiliki

satu pokok pikiran yang dikembangkan harus memiliki kelengkapan, ada ketuntasan pembicaraan pada paragraf tersebut (Mulyati, 2015: 95-96).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa syarat paragraf yang baik yaitu (1) kesatuan paragraf, sebuah paragraf dikatakan mempunyai kesatuan jika seluruh kalimat dalam paragrafnya membicarakan satu topik/masalah. Jika dalam sebuah paragraf terdapat kalimat yang menyimpang dari masalah yang sedang dibicarakan, berarti dalam paragraf tersebut terdapat lebih dari satu ide atau masalah. (2) kepaduan paragraf, seperti halnya kalimat efektif, dalam paragraf ini juga dikenal istilah kepaduan atau koherensi. Kepaduan paragraf akan terwujud jika kalimat yang digunakan logis. Untuk itu, cara repetisi, kata ganti dan kata sambung, serta frasa penghubung dapat digunakan.

d. Cara Pengembangan Paragraf

Cara atau teknik yang digunakan dalam pengembangan paragraf umumnya tergantung pada keluasan pandangan atau pengalaman penulis dan materi yang ditulis. Pengembangan paragraf berkaitan erat dengan kemudahan pemahaman terhadap paragraf tersebut. Paragraf yang dikembangkan dengan baik memberikan kemudahan kepada pembaca untuk memahami maksud/isi paragraf tersebut. Sebaliknya, pembaca mengalami kesulitan memahami maksud suatu paragraf karena paragraf tersebut tidak dikembangkan dengan baik. Pola pengembangan paragraf adalah pengembangan kalimat topik kedalam kalimat-kalimat penjelas. Pola pengembangan paragraf mencakup dua persoalan utama, yaitu: (1) kemampuan merinci kalimat utama paragraf kedalam kalimat penjelas,

(2) kemampuan mengurutkan kalimat-kalimat penjelas. Beberapa cara atau teknik dalam pengembangan paragraf:

1) Cara pertentangan

Pengembangan paragraf dengan menggunakan cara pertentangan biasanya menggunakan ungkapan-ungkapan seperti berbeda dengan, bertentangan dengan, sedangkan, akan tetapi, lain halnya dengan, dan bertolak belakang dari (Tarigan, 2008: 28).

2) Cara perbandingan

Tarigan (2008: 28), paragraf perbandingan adalah paragraf yang kalimat topiknya memiliki perbandingan dua hal yang dikembangkan dalam bentuk konkret atau bagian-bagian kecil secara merinci. Pengembangan paragraf dengan cara perbandingan biasanya menggunakan ungkapan seperti halnya, demikian juga, sama dengan, sementara itu, dan sejalan dengan.

3) Cara analogi

Kurtanto (dalam Dalman, 2015: 58) analogi adalah pengungkapan suatu objek yang memiliki kemiripan dengan objek yang lain. Sedangkan menurut Mustakim (dalam Dalman, 2015: 58) analogi adalah menyamakan dua hal yang berbeda. Tujuan dari pengembangan secara analogi adalah untuk memperjelas gagasan yang biasanya menggunakan kata-kata kiasan, yaitu ibaratnya, seperti dan bagaikan.

4) Cara contoh

Tarigan (2008: 29) pola pengembangan paragraf dengan contoh adalah sebuah paragraf yang kalimat topiknya dikembangkan dengan contoh sehingga kalimat topiknya jelas.

Dengan adanya contoh-contoh yang mendukung tulisan, maka pembaca lebih yakin dengan tulisan yang kita buat. Masalah yang sifatnya sangat umum lebih tepat menggunakan pengembangan paragraf dengan cara contoh.

5) Cara sebab akibat

Tarigan (2008: 29) pola pengembangan paragraf dengan cara sebab-akibat adalah sebuah paragraf yang topiknya dikembangkan dengan kalimat-kalimat sebab atau akibat. Menurut Finoza (dalam Dalman, 2015: 59) metode sebab-akibat dan akibat-sebab (kausalitas) digunakan untuk menerangkan suatu kejadian dan akibat yang ditimbulkan atau sebaliknya. Dalam membuat paragraf dengan cara ini harus memperhatikan sebabnya kemudian mengetahui akibat yang terjadi. Dalam hal ini, penulis harus mempertimbangkan kejelasan dan kelogisan masalah sehingga pembaca dapat menangkap atau memahami informasi yang disampaikan dengan mudah.

6) Cara definisi

Cara definisi adalah paragraf yang kalimat topiknya berupa definisi atau pengertian. Kalimat topik tersebut memerlukan penjelasan yang panjang lebar sehingga pembaca mudah memahami atau menangkap makna yang terkandung di dalamnya (Tarigan, 2008: 30-31).

Dalman (2015: 60-61) definisi merupakan salah satu cara pengembangan paragraf yang bertujuan untuk menerangkan suatu masalah yang dibahas. Perlu diingat dalam membuat definisi adalah tidak boleh mengulang istilah yang didefinisikan dalam teks definisi tersebut.

Jadi, pengembangan paragraf dengan cara definisi adalah salah satu cara atau teknik yang bertujuan untuk menjelaskan, menerangkan atau mendefinisikan suatu masalah.

7) Cara klasifikasi

Paragraf yang dikembangkan dengan mengikuti prinsip klasifikasi memudahkan pembaca dalam memahami isinya. Dengan cara klasifikasi tersebut, tipe-tipe yang sifatnya khusus atau klasifikasi mudah ditemukan. Sesuatu yang sifatnya kolosal, sangat besar, sangat umum sulit dipahami oleh pembaca jika tidak diklasifikasikan terlebih dahulu. Paragraf yang dikembangkan dengan cara demikian memudahkan pembaca karena kelas-kelasnya jelas, tipe-tipenya juga sangat jelas. Pengkelasan atau penipean dapat dilakukan dengan bermacam cara, baik berdasarkan kesamaan karakter, kesamaan bentuk, kesamaan ciri, kesamaan sifat, dan sebagainya (Rahardi, 2009: 129-130).

8) Cara fakta

Anshari, dkk. (2015: 68) pengembangan paragraf dengan cara fakta merupakan suatu jenis pengembangan yang menyertakan sejumlah fakta untuk memperkuat pendapat yang dikemukakan. Pengembangan paragraf ini hampir sama dengan ragam wacana argumentasi, yang tidak hanya menyajikan

pendapat saja, tetapi dilengkapi dengan fakta-fakta agar pembaca semakin yakin terhadap penyampaian penulis.

9) Cara proses

Proses merupakan suatu urutan tindakan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu. Dalam pengembangan paragraf ini urutan atau tahap-tahap kejadian berlangsung dalam waktu yang berbeda, penulis harus menyusun secara runtut kronologis kejadiannya.

e. Ciri-ciri Paragraf

Alek dan Achmad (dalam Ahmad dan Hendri, 2015: 51) mengemukakan beberapa ciri-ciri paragraf:

- 1) kalimat pertama bertakuk ke dalam lima ketukan spasi untuk jenis karangan ilmiah formal, misalnya dalam penulisan makalah, skripsi, tesis, dan disertasi. Karangan berbentuk turus yang tidak bertakuk (*block style*) ditandai dengan jarak spasi merenggang, satu spasi lebih banyak daripada jarak antarbaris lainnya;
- 2) paragraf menggunakan kalimat topik yang merupakan pernyataan dari kalimat utama (gagasan utama);
- 3) setiap paragraf terdiri atas kalimat topik dan selebihnya adalah kalimat pengembang yang berfungsi untuk menjelaskan, menguraikan, atau menerangkan pikiran utama yang ada dalam kalimat topik; dan
- 4) paragraf menggunakan kalimat penjelas yang merupakan pernyataan dari pikiran penjelas.

f. Jenis-jenis Paragraf

Menurut Mustakim (dalam Dalman, 2015: 65) paragraf dapat dibedakan menjadi bermacam-macam jenis. Berdasarkan fungsinya paragraf dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

1) Paragraf pengantar

Paragraf pengantar atau paragraf pembuka merupakan suatu jenis paragraf yang berfungsi mengantarkan pembaca pada pokok-pokok persoalan yang dikemukakan. Oleh karena itu, paragraf ini hendaknya dibuat semenarik mungkin agar dapat memikat perhatian atau minat pembaca.

2) Paragraf pengembangan

Paragraf yang terletak antara paragraf pembuka dengan paragraf penutup disebut paragraf pengembangan yang berfungsi untuk mengembangkan pokok persoalan yang telah ditentukan.

3) Paragraf penutup

Merupakan jenis paragraf yang berfungsi mengakhiri karangan atau penutup karangan yang terletak pada bagian akhir sebuah karangan atau karya tulis.

Mahmudah dan Ramlan (dalam Yunita, 2015: 11), mengemukakan jenis paragraf berdasarkan isinya terdiri dari eksposisi, narasi, persuasi, argumentasi, dan deskripsi.

- 1) Eksposisi adalah paragraf yang bertujuan untuk memaparkan, menjelaskan, menyampaikan informasi, mengajarkan dan menerangkan

sesuatu tanpa disertai ajakan atau desakan agar pembaca menerima atau mengikutinya.

- 2) Narasi adalah paragraf yang bertujuan untuk menceritakan suatu kejadian yang disusun secara urut sesuai dengan urutan waktu.
- 3) Persuasi adalah paragraf yang bertujuan untuk mempengaruhi, meyakinkan, atau mengajak pembaca untuk melakukan apa yang dikehendaki oleh penulis dalam tulisannya.
- 4) Argumentasi adalah paragraf yang bertujuan untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain agar mereka percaya dan bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan penulis yang disertai dengan alasan/fakta yang kuat.
- 5) Deskripsi adalah paragraf yang bertujuan untuk memberikan kesan kepada terhadap objek, gagasan, tempat, peristiwa, dan semacamnya yang ingin disampaikan kepada penulis.

3. Persuasi

a. Pengertian Persuasi

Dalam bahasa Inggris kata *persuade* berarti “membujuk” atau meyakinkan. Bentuk nominalnya adalah *persuasion* yang kemudian menjadi kata serapan dalam bahasa Indonesia “persuasi”. Paragraf persuasi adalah paragraf yang bertujuan membuat pembaca percaya, yakin, dan terbujuk hal-hal yang dikomunikasikan baik berupa fakta, pendapat/gagasan ataupun perasaan seseorang (Suparno dan Yunus dalam Zamzuardi, 2013: 17).

Persuasi berarti membujuk atau meyakinkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1062) persuasi adalah ajakan kepada seseorang dengan

caramemberikan alasan dan prospek halus yang meyakinkannya; bujukan halus; imbauan.

Persuasi bermaksud mempengaruhi pembaca atau pendengar agar sependapat,sejalan pikiran, dan akhirnya sesikap dengan penulisnya denganmengemukakan berbagai ilustrasi dan pembuktian untuk menarik,mempengaruhi, atau mengajak pembaca atau pendengar mengikutikehendak penulis. Tulisan yang bersifat persuasi tidak hanyadisampaikan dalam bentuk paragraf, melainkan dapat puladisampaikan dalam bentuk kalimat (Kusnadi, H.E, dkk., 2009: 173).

Keraf (dalam Syamsi dan Anwar, 2010: 154), mengungkapkan bahwapersuasif merupakan suatu keahlian untuk mencapai suatupersetujuan atau kesesuaian kehendak pembicara dan individu yangdiajak bicara. Selain itu, paragraf persuasif juga merupakan prosesuntuk meyakinkan orang lain supaya orang itu menerima apa yangdiinginkan oleh pembicara atau penulis. Dalam paragraf persuasif,fakta hanya digunakan seperlunya dan situasi konflik dihindarikarena tujuannya adalah untuk meyakinkan pendengar ataupembaca sehingga terjadi kesesuaian dan kesepakatan antara duabelah pihak.

Paragraf ini biasanya berisi ide, gagasan, atau pendapat penulis disertai imbauan atau ajakan kepada orang lain. Penulis mengharapkan adanya sikap motorik berupa gerakan yang dilakukan oleh pembaca sesuai dengan yang dianjurkan penulis dalam tulisanyadan pembaca yakin bahwa ide, gagasanatau pendapat tersebut adalah benar dan terbukti.Oleh karena itu, biasanyadisertai

penjelasan dan fakta atau bukti(benar-benar terjadi) sehingga meyakinkan dan dapat mempengaruhi pembaca.

Persuasi tidak mengambil bentuk paksaan atau kekerasan terhadap orang yang menerima persuasi. Oleh karena itu, persuasi memerlukan upaya-upaya tertentu untuk merangsang orang mengambil keputusan sesuai dengan keinginannya. Upaya yang biasa digunakan adalah menyodorkan bukti-bukti, walaupun tidak setegas yang dilakukan dalam argumentasi.

Berdasarkan pendapat yang diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa persuasi adalah suatu ajakan/bujukan kepada orang lain yang dituangkan dalam bentuk tulisan yang disertai dengan alasan yang meyakinkan.

b. Ciri-Ciri Persuasi

Menurut Suparno dan Yunus (dalam Dalman, 2015: 147) ciri- ciri persuasi:

- 1) menimbulkan kepercayaan dari pendengar atau pembacanya;
- 2) memiliki pemikiran bahwa pikiran manusia dapat diubah atau dipengaruhi;
- 3) menciptakan penyesuaian antara penulis dengan pembaca melalui kepercayaan;
- 4) agar tercapai tujuan yang ingin dicapai dan kehilangan kepercayaan penulis harus menghindari konflik; dan
- 5) didukung oleh fakta dan data secukupnya.

c. Syarat-syarat Persuasi

Menurut Suparno dan Yunus (dalam Dalman, 2015: 147) syarat menulis karangan persuasi:

- 1) penulis harus percaya diri dan mampu meyakinkan pendapatnya kepada pembaca melalui watak dan kredibilitasnya. Watak dan seluruh kepribadian penulis dapat diketahui dari seluruh hasil karyanya. Gaya yang dipakai, struktur kalimat, tema, dan sebagainya merupakan cerminan pengarang melalui watak dan kepribadiannya. Kepercayaan terhadap penulis timbul apabila penulis tidak memperoleh keuntungan pribadi dari masalah yang ditulisnya. Kepercayaan juga timbul apabila penulis jujur terhadap pembaca. Apabila penulis terbuka menerima semua kritik yang dilontarkan dengan simpatik;
- 2) penulis mampu mengendalikan emosi guna mendukung keputusan yang diambilnya. Pengertian mengendalikan emosi sebagai kesanggupan penulis untuk mengobarkan emosi pembaca, maupun kesanggupan untuk merendahkan atau memendam emosi, haruslah diingat pengarahan persuasi terhadap emosi janganlah menjadi keseluruhan inti persuasi. Kesanggupan mengendalikan emosi ternyata tidak hanya diarahkan kepada pembaca saja, tetapi diarahkan untuk membenarkan diri guna mencapai sasaran tertentu; dan
- 3) adanya bukti-bukti yang meyakinkan untuk mendukung kebenaran. Persuasi yang dihasilkan penulis pun harus dapat diandalkan kebenarannya dan tidak terlalu abstrak sifatnya terhadap pembaca. Penggunaan statistik yang rumit mungkin ikut secara ilmiah, tetapi tidak menarik perhatian para pembaca jika dilihat pada sudut persuasi juga melemah.

d. Alat Pengembang Persuasi

Akhmadi (dalam Dalman, 2015: 147) mengemukakan bahwa dalam menyusun karangan persuasi yang efektif diperlukan kemampuan memanfaatkan alat-alat persuasi, seperti:

1) Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi. Sebagai alat, bahasa sangat luwes. Artinya, bahasa dapat dipakai oleh pemakainya untuk kepentingan apa saja selama dalam batas-batas fungsinya sebagai alat komunikasi. Karena pemakaian bahasa yang luwes dapat mengakibatkan terjadinya penipuan, kesuksesan, kedengkian, percekocokan, dan sejenisnya dalam masyarakat.

2) Nada

Dalam kehidupan sehari-hari dapat dijumpai berbagai macam nada. Nada yang dimaksud di sini adalah nada pembicaraan yang berkaitan dengan sikap pengarang dalam menyampaikan gagasannya misalnya, nada marah, nada senang, nada sedih, dan nada bersemangat. Masing-masing nada digunakan untuk memengaruhi perilaku orang lain.

3) Detail

Detail adalah uraian terhadap ide pokok sampai ke bagian yang sekecil-kecilnya.

4) Organisasi

Organisasi menyangkut masalah pengaturan detail dalam sebuah karangan. Dalam persuasi, pengaturan detail menggunakan prinsip mengubah

keyakinan dan pandangan. Artinya, detail diatur sedemikian rupa sehingga mampu mengarahkan keyakinan dan pandangan pembaca.

5) Kewenangan

Kewenangan dalam hal ini tidak berkaitan dengan kewenangan hukum tetapi, menyangkut “penerimaan dan kesadaran” pembaca terhadap pengarang. Seorang pengarang diyakini pembaca berwenang apabila: (a) mempunyai dasar hukum menduduki jabatan-jabatan tertentu; (b) berkecimpung dalam bidang-bidang ilmu pengetahuan tertentu; dan (c) mampu menunjukkan pola pikir yang bermutu.

e. Teknik-teknik Pengembangan Persuasi

Keraf (dalam Indahwaty, 2012: 27) mengemukakan beberapa teknik pengembangan persuasi, yaitu:

- 1) Rasionalisme, yaitu sebuah teknik persuasi melalui penggunaan akal untuk memberikan suatu dasar pembenaran kepada suatu persoalan yang bukan merupakan sebab langsung dari masalah itu. Kebenaran yang dibicarakan dalam persuasi bukanlah suatu kebenaran mutlak tetapi kebenaran yang hanya berfungsi untuk mempermudah agar keinginan, sikap, dan kepercayaan atau tindakan yang telah diambil dapat dibenarkan.
- 2) Identifikasi, yaitu kunci keberhasilan pembicara. Bila terdapat situasi konflik antara pembicara dan hadirin maka pembicara harus berusaha mengaburkan situasi konflik tersebut sikap agresif harus dibalikkan

agar dapat diciptakan dasar umum yang sama. Oleh karena itu, setiap pembicara harus mengetahui siapa hadirinnya.

- 3) Sugesti, yaitu suatu usaha membujuk atau mempengaruhi orang lain untuk menerima suatu keyakinan atau pendirian tertentu tanpa memberi suatu dasar kepercayaan yang logis kepada orang yang ingin dipengaruhi.
- 4) Konformitas, yaitu suatu keinginan atau tindakan untuk membuat diri serupa dengan sesuatu yang lain.
- 5) Kompensasi, yaitu suatu tindakan atau suatu hasil untuk mencari suatu pengganti bagi suatu hal yang tidak dapat diterima atau keadaan yang tidak dapat dipertahankan.
- 6) Pengganti, yaitu suatu proses yang berusaha menggantikan suatu maksud yang mengalami rintangan yang lain sekaligus menggantikan emosi kebencian asli atau terkadang emosi cinta kasih yang asli.
- 7) Proyeksi, yaitu teknik untuk menjadikan sesuatu yang tadinya adalah subjek menjadi objek suatu sifat atau watak yang dimiliki seseorang.

f. Langkah Menyusun Persuasi

Suparno dan Yunus (dalam Dalman, 2015: 150), menyatakan ada beberapa langkah-langkah atau cara menyusun karangan persuasi sebagai berikut:

- 1) menentukan tema atau topik karangan;
- 2) menentukan tujuan yang mendasari peristiwa atau masalah yang diceritakan;

- 3) mengumpulkan data yang mendukung keseluruhan cerita yang diperoleh dari pengalaman atau pengamatan di sekitar kita;
- 4) membuat kerangka karangan yang berdasarkan urutan peristiwa, waktu, dan sebab akibat;
- 5) mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan yang menarik; dan
- 6) membuat judul karangan.

g. Teknik Penulisan Persuasi

Menurut Suratno dan Wahono (2010: 188), teknik penulisan dalam persuasi terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian pendahuluan, bagian isi, dan bagian penutup. Pada bagian pendahuluan terdiri dari beberapa kalimat atau gagasan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Pada bagian isi terdiri dari bukti, fakta, data, dan alasan penulis dalam upaya untuk membujuk atau mengajak pembaca. Pada bagian penutup terdiri dari kesimpulan yang berupa ajakan, himbauan, dan bujukan penulis kepada pembacanya. Biasanya menggunakan kata-kata ajakan seperti mari, ayo, segera, lekaslah, dan sebagainya.

h. Bentuk Persuasi

Menurut Suparno dan Yunus (dalam Dalman, 2015: 151), yang tergolong bentuk karangan persuasi adalah sebagai berikut:

- 1) Bentuk pidato, misalnya propaganda, kampanye lisan, dan penjualan jamu di tempat-tempat terbuka.
- 2) Bentuk tulisan berupa iklan dan selebaran.
- 3) Bentuk elektronik, misalnya iklan di televisi, bioskop dan internet.

Bentuk-bentuk persuasi yang dikenal umum adalah propaganda yang dilakukan oleh golongan-golongan atau badan-badan tertentu, iklan-iklan dalam surat kabar, majalah, atau media masa lainnya, selebaran-selebaran, kampanye lisan, dan pendekatan emotif, yaitu berusaha membangkitkan dan merangsang emosi para hadirin. Untuk meyakinkan hadirin mengenai apa yang dipersuasikan, pembicara, atau penulis harus menimbulkan kepercayaan pada para hadirin atau pembaca. Kepercayaan merupakan unsur utama dalam persuasi. Walaupun kepercayaan merupakan landasan utama persuasi, tetapi dapat juga diarahkan kepada jangkauan yang lebih jauh, yaitu agar yang diajak bicara dapat melakukan sesuatu (Keraf dalam Rahman, 2015: 17).

i. Teknik Penilaian Menulis Persuasi

Kusnadi dkk.,(2009: 188), dalam penulisan sebuah paragraf persuasi, diperlukan suatu kriteria penilaian sehingga dihasilkan sebuah paragraf yang baik dan layak untuk dibaca, di antaranya:

1) Kesesuaian Isi Paragraf dengan Tema

Kriteria penilaian paragraf persuasi dari aspek kesesuaian isi dengan tema, yaitu menguasai topik tulisan, pengembangan paragraf lengkap, relevan dengan tema yang dipilih.

2) Ketepatan Bahasa

Kriteria penilaian paragraf persuasi dari aspek ketepatan bahasa, yaitu paragraf kohesi dan koherensi, kalimat efektif, dan bersifat mengajak/membujuk pembaca.

3) Ketepatan Data dan Fakta yang Disampaikan

Kriteria penilaian paragraf persuasi dari aspek ketepatan data dan fakta yang disampaikan, yaitu argumen yang disampaikan berdasarkan pada data dan fakta.

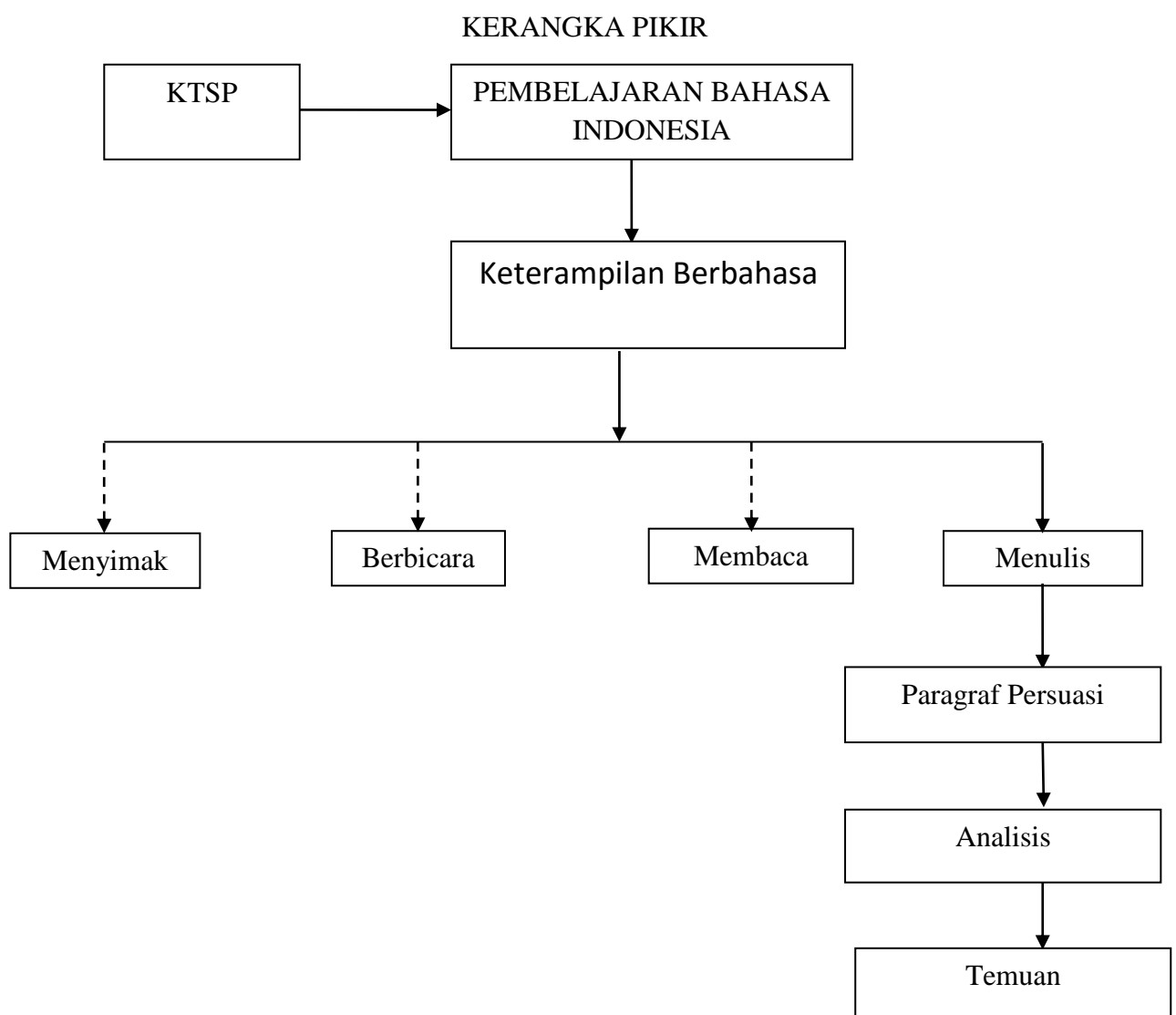
4) Ketepatan dalam Penggunaan Tanda Baca dan EYD

Kriteria penilaian paragraf dari aspek ketepatan dalam penggunaan tanda baca dan EYD, yaitu menguasai aturan penulisan, terdapat sedikit kesalahan ejaan, dan penggunaan huruf kapital.

B. Kerangka Pikir

Semua pembelajaran di sekolah selalu diarahkan untuk mengacu dan bermuara pada kurikulum yang berlaku. Dalam hal ini, KTSP sangat menekankan pembelajaran efektif yang mengubah perilaku siswa, tidak hanya dari tidak tahu menjadi tahu tetapi lebih dari itu, pembelajaran diharapkan memberikan pengalaman belajar untuk mengubah perilaku yang dari tidak bisa menjadi bisa. Ada empat keterampilan berbahasa yang ditekankan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Adapun keempat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan. Pembelajaran menulis sebagai salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang terdapat dalam KTSP harus diarahkan untuk membelajarkan siswa secara langsung. Siswa tidak dibelajarkan dengan terlalu banyak berteori tetapi langsung pada kegiatan menulis secara nyata. Pada penelitian ini, peneliti melakukan kegiatan pembelajaran menulis, yaitu menulis paragraf persuasi. Pembelajaran menulis paragraf persuasi diajarkan di kelas X semester 2

pada KD 12. 2 Menulis gagasan untuk meyakinkan atau mengajak pembaca bersikap atau melakukan sesuatu dalam bentuk paragraf persuasi. Setelah mengetahui keterampilan menulis paragraf persuasi siswa, calon peneliti menganalisis paragraf tersebut. Dari analisis, dihasilkan temuan sehingga peneliti dapat mendeskripsikan mengenai kemampuan menulis paragraf persuasi siswa.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Mahmud (2011: 81) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang diupayakan untuk mengamati penelitian secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu. Penelitian ini ditujukan untuk memaparkan dan menggambarkan fakta berdasarkan cara pandang atau kerangka pikir tertentu.

Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang analisisnya menekankan pada data-data numeral (angka) yang diolah melalui metode statistika (Mahmud, 2011: 81). Jadi, penelitian deskriptif kuantitatif adalah jenis penelitian yang datanya diperoleh dari sampel dan populasi kemudian dianalisis sesuai dengan metode statistika, kemudian dianalisis.

B. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2014:61), variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan judul penelitian “Kemampuan Menulis Paragraf Persuasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Alla Kabupaten Enrekang”, maka variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah variabel tunggal, yang hanya mengamati satu variabel yakni kemampuan menulis paragraf persuasi.

C. Definisi Operasional Variabel

Defenisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis paragraf persuasi yaitu pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan siswa dalam mengungkapkan ide,gagasan atau pendapat dalam sebuah tulisan yang berbentuk paragraf, yang bertujuan untuk mengajak/mempengaruhi pembaca.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Sugiyono (2014: 117) menyatakan bahwa, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.Populasi adalah sekelompok subjek penelitian yang menjadi sumber pengambilan sebuah sampel.Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas X SMA Negeri 1 Alla tahun ajaran 2016/2017.Jumlah populasi seluruhnya adalah 337 siswa yang tersebar dalamsepuluh kelas.Jumlah siswa pada setiap kelas tidak beraturan.Oleh karena itu, peneliti menyajikannya ke dalam sebuah tabel.Berikut adalah tabel populasi penelitian.

Tabel 3.1 Populasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Alla

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	X MIPA 1	10	23	33
2.	XMIPA 2	10	24	34
3.	XMIPA 3	9	23	32
4.	XMIPA 4	11	24	35
5.	X MIPA 5	9	24	33
6.	X MIPA 6	13	22	35

7.	XIPS 1	19	12	31
8.	XIPS 2	18	15	33
9.	X IPS 3	18	18	36
10.	X IPS 4	19	16	35
	Jumlah	135	199	337

Sumber: Tata usaha SMA Negeri 1 Alla, tahun ajaran 2016/2017

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2014:118), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apabila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak sehingga mendapat kesempatan yang sama untuk menjadi sampel. Dengan asumsi bahwa semua siswa Kelas X dianggap homogen karena penempatan kelas IPA dan IPS berdasarkan peminatan. Setelah diadakan pengundian, maka kelas yang terpilih yaitu kelas X MIPA 4 yang berjumlah 35 siswa. Seluruh siswa dalam kelas ini menjadi sampel penelitian.

E. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa angka atau skor yang diperoleh dari hasil kerja siswa dalam menulis paragraf persuasi.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2014:148), instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik

semua fenomena ini disebut variabel penelitian. Jadi, jumlah instrumen penelitian bergantung pada jumlah variabel penelitian yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hal tersebut, instrumen yang digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa berupa tes yaitu tugas menulis paragraf persuasi dengan disediakan beberapa tema yang dapat dipilih oleh siswa yang dikerjakan selama 2x45 menit sesuai dengan jam pelajaran bahasa Indonesia.

G. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik tes dengan jenis tes tertulis. Teknik tes yang dimaksud adalah tes kemampuan hasil belajar atau tes prestasi belajar yaitu tes untuk mengukur kemampuan yang dicapai seseorang setelah melakukan proses belajar. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu tes menulis paragraf persuasi. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan sampel yang diteliti kedalam suatu ruangan.
- b. Memperkenalkan secara ringkas kepada siswa tentang paragraf persuasi.
- c. Memberikan tugas kepada siswa untuk menulis paragraf persuasi dengan ketentuan minimal enam kalimat sesuai dengan tema yang telah dipilih. Tes yang diberikan kepada siswa tersebut dikerjakan dalam kurun waktu 2x45 menit. Waktu yang digunakan disesuaikan dengan jam pelajaran bahasa Indonesia di sekolah yang bersangkutan.
- d. Paragraf persuasi yang dibuat oleh siswa diperiksa dan diberikan penilaian berdasarkan kriteria penialain yang telah ditentukan.

- e. Data yang dikumpulkan melalui tugas menulis paragraf persuasi tersebut berupa skor untuk masing-masing sampel.

Tabel 3.2 Kriteria Penilaian Kemampuan Menulis Paragraf Persuasi

No.	Kriteria Penilaian	Skor
1.	<p>Kesesuaian Isi Paragraf dengan Tema</p> <p>a. menguasai topik tulisan, pengembangan paragraf lengkap, dan relevan dengan tema yang dipilih;</p> <p>b. cukup menguasai permasalahan, pengembangan paragraf terbatas, relevan dengan tema tetapi kurang terperinci;</p> <p>c. penguasaan permasalahan terbatas, substansi kurang, dan pengembangan tema tidak memadai; dan</p> <p>d. tidak menguasai permasalahan, tidak ada substansi, dan tidak relevan dengan tema.</p>	<p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
2.	<p>Ketepatan Bahasa</p> <p>a. paragraf kohesi dan koherensi, penggunaan kalimat efektif, dan penggunaan diksi bersifat mengajak/membujuk pembaca;</p> <p>b. paragraf cukup kohesi dan koherensi, penggunaan kalimat efektif, dan penggunaan diksi mengajak/membujuk pembaca;</p> <p>c. paragraf kurang kohesi dan koherensi, penggunaan kalimat kurang efektif, dan penggunaan diksi kurang</p>	<p>4</p> <p>3</p> <p>2</p>

	<p>mengajak/membujuk pembaca; dan</p> <p>d. paragraf tidak kohesi dan koherensi, penggunaan kalimat tidak efektif, dan penggunaan diksi tidak mengajak/membujuk pembaca.</p>	1
3.	<p>Ketepatan Data dan Fakta yang Disampaikan</p> <p>a. argumen yang disampaikan berdasarkan pada data dan fakta;</p> <p>b. argumen yang disampaikan cukup berdasarkan pada data dan fakta;</p> <p>c. argumen yang disampaikan kurang berdasarkan pada data dan fakta; dan</p> <p>d. argumen yang disampaikan tidak berdasarkan pada data dan fakta.</p>	<p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
4.	<p>Ketepatan dalam Penggunaan EYD</p> <p>a. menguasai aturan penulisan, terdapat sedikit kesalahan ejaan, dan penggunaan huruf kapital;</p> <p>b. cukup menguasai aturan penulisan, kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, dan penggunaan huruf kapital, tetapi tidak mengaburkan makna;</p> <p>c. kurang menguasai aturan penulisan, sering terjadi kesalahan ejaan, penggunaan huruf kapital dan tulisan tangan tidak terbaca; dan</p> <p>d. tidak menguasai aturan penulisan, terdapat banyak</p>	<p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>

	kesalahan ejaan, penggunaan huruf kapital, tulisan tidak terbaca, dan tidak layak nilai.	
--	--	--

(modifikasi Kusnadi dkk., 2009: 188)

Perolehan nilai tiap siswa dapat dihitung menggunakan rumus berikut.

$$Nilai = \frac{S}{SM} \times 100$$

Keterangan:

S = skor yang diperoleh siswa

SM= skor maksimum

100= bilangan tetap

Selanjutnya, peneliti mengadakan analisis pada data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan analisis deskriptif.

H. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan *teknik statistik deskriptif kuantitatif*. Menurut Sugiyono (2014: 207), statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data sebagai berikut:

1. Mencari daftar skor mentah
2. Mencari distribusi frekuensi dari skor mentah

Data tes yang diperoleh dari kerja koreksi, pada umumnya masih dalam keadaan tak menentu. Untuk memudahkan analisis, perlu disusun distribusi frekuensi yang dapat memudahkan perhitungan selanjutnya.

3. Menghitung skor rata-rata siswa

Rata-rata skor diperoleh menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

\bar{X} = nilai rata-rata

$\sum x$ = jumlah seluruh nilai

N = jumlah sampel penelitian

(Nurgiyantoro, 2010: 219)

4. Kriteria penilaian hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas X SMA

Negeri 1 Alla yaitu:

Tabel 3.3 Interval Nilai Tingkat Kemampuan Siswa

No.	Interval Nilai	Kategori
1.	86-100	Sangat mampu
2.	75-85	Mampu
3.	56-74	Cukup mampu
4	10-55	Kurang mampu

(Nurgiyantoro, 2010 : 253)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini, peneliti mendeskripsikan secara rinci hasil penelitian tentang kemampuan menulis paragraf persuasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Alla Kabupaten Enrekang.

1. Analisis Data Kemampuan Menulis Paragraf Persuasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Alla Kabupaten Enrekang

Nilai kemampuan menulis paragraf persuasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Alla Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada setiap aspek berikut ini.

a. Aspek Kesesuaian Isi Paragraf dengan Tema

Nilai kemampuan menulis paragraf persuasi pada aspek kesesuaian isi paragraf dengan tema siswa kelas X SMA Negeri 1 Alla dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi dan Persentase Aspek Kesesuaian Isi Paragraf dengan Tema Menulis Paragraf Persuasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Alla Kabupaten Enrekang

No	Nilai	Frekuensi	Persentase
1.	100	1	2,85%
2.	87,5	2	5,71%
3.	75	18	51,42%
4.	62,5	6	17,14%
5.	50	6	17,14%
6.	25	2	5,71%
Jumlah	2.350	35	100%

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa pada aspek kesesuaian isi paragraf dengan tema nilai tertinggi adalah 100 yang diperoleh 1 siswa (2,85%), nilai 87,5 diperoleh 2 siswa (5,71%), nilai 75 diperoleh 18 siswa (51,42%), nilai 62,5 diperoleh 6 siswa (17,14%), nilai 50 diperoleh 6 siswa (17,14%), dan nilai 25 diperoleh 2 siswa (5,71%).

Untuk mengetahui nilai rata-rata kemampuan siswa menulis paragraf persuasi pada aspek kesesuaian isi paragraf dengan tema digunakan rumus:

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\sum x}{N} \\ &= \frac{2350}{35} \\ &= 67,14\end{aligned}$$

Jadi, nilai rata-rata aspek kesesuaian isi paragraf dengan tema menulis paragraf persuasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Alla Kabupaten Enrekang adalah 67,14 yang dikategorikan *cukup mampu*.

Tabel 4.2 Klasifikasi Aspek Kesesuaian Isi Paragraf dengan Tema Menulis Paragraf Persuasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Alla Kabupaten Enrekang

No	Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase	Nilai Rata-rata
1.	86-100	Sangat mampu	3	8,57%	67,14
2.	75-85	Mampu	18	51,42%	
3.	56-74	Cukup mampu	6	17,14%	
4.	10-50	Kurang mampu	8	22,86%	

Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh gambaran bahwa interval nilai antara 86-100 diperoleh 3 siswa (8,57%) dengan kategori sangat mampu. Pada interval nilai 75-85 diperoleh 18 siswa (51,42%) dengan kategori mampu, interval nilai 56-74 diperoleh 6 siswa (17,14%) dengan cukup mampu, dan pada interval 10-50 diperoleh 8 siswa (22,86%) dengan kategori kurang mampu. Nilai rata-rata kemampuan menulis paragraf persuasi siswa pada aspek kesesuaian isi paragraf dengan tema yaitu 67,14 dengan kategori *cukup mampu*.

b. Aspek Ketepatan Bahasa

Nilai kemampuan menulis paragraf persuasi berdasarkan aspek bahasa siswa kelas X SMA Negeri 1 Alla dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi dan Persentase Aspek Ketepatan Bahasa Menulis Paragraf Persuasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Alla Kabupaten Enrekang

No	Nilai	Frekuensi	Persentase
1.	87,5	2	5,71%
2.	75	14	40%
3.	62,5	9	25,71%
4.	50	10	28,57%
Jumlah	2.287,5	35	100%

Berdasarkan tabel 4.3 diperoleh gambaran bahwa, pada aspek ketepatan bahasa nilai tertinggi adalah 87,5 yang diperoleh 2 siswa (5,71%), nilai 75 diperoleh 14 siswa (40%), nilai 62,5 diperoleh 9 siswa (25,71%), dan nilai 50 diperoleh 10 siswa (28,57%).

Mengetahui nilai rata-rata kemampuan menulis paragraf persuasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Alla berdasarkan aspek ketepatan bahasa digunakan rumus:

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\sum x}{N} \\ &= \frac{2287,5}{35} \\ &= 65,35\end{aligned}$$

Jadi, nilai rata-rata aspek ketepatan bahasa menulis paragraf persuasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Alla Kabupaten Enrekang adalah 65,35 yang dikategorikan *cukup mampu*.

Tabel 4.4 Klasifikasi Aspek Ketepatan Bahasa Menulis Paragraf Persuasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Alla Kabupaten Enrekang

No	Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase	Nilai Rata-rata
1.	86-100	Sangat mampu	2	5,71%	65,35
2.	75-85	Mampu	9	40%	
3.	56-74	Cukup mampu	9	25,71 %	
4.	10-50	Kurang mampu	10	28,57%	

Berdasarkan tabel 4.4 diperoleh gambaran bahwa, pada interval nilai 86-100 dengan kategori sangat mampu diperoleh 2 siswa (5,71%), interval nilai 75-85 dengan kategori mampu diperoleh 9 siswa (40%), pada interval nilai 56-74 dengan kategori cukup mampu diperoleh 9 siswa (25,71%), dan pada interval nilai 10-50 dengan kategori kurang mampu diperoleh 10 siswa (28,57%). Nilai rata-

rata kemampuan menulis paragraf persuasi siswa pada aspek ketepatan bahasa yaitu 65,35 dengan kategori *cukup mampu*.

c. Aspek Ketepatan Data dan Fakta yang Disampaikan

Nilai kemampuan menulis paragraf persuasi siswa pada aspek ketepatan data dan fakta yang disampaikan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi dan Persentase Aspek Ketepatan Data dan Fakta yang Disampaikan Menulis Paragraf Persuasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Alla Kabupaten Enrekang

No	Nilai	Frekuensi	Persentase
1.	100	1	2,85%
2.	87,5	1	2,85%
3.	75	13	37,14%
4.	62,5	9	25,71%
5.	50	9	2,85%
6.	37,5	2	5,71%
Jumlah	2.250	35	100%

Berdasarkan tabel 4.5 diperoleh gambaran bahwa, pada aspek ketepatan data dan fakta yang disampaikan nilai tertinggi adalah 100 yang diperoleh 1 siswa (2,85%), nilai 87,5 diperoleh 1 siswa (2,85%), nilai 75 diperoleh 13 siswa (37,14%), nilai 62,5 diperoleh 9 siswa (25,71%) nilai 50 diperoleh 9 siswa (25,71%), dan nilai 37,5 diperoleh 2 siswa (5,71%).

Untuk mengetahui nilai rata-rata aspek ketepatan data dan fakta yang disampaikan menulis paragraf persuasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Alla Kabupaten Enrekang digunakan rumus:

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\sum x}{N} \\ &= \frac{2250}{35} \\ &= 64,28\end{aligned}$$

Jadi, nilai rata-rata aspek ketepatan data dan fakta menulis paragraf persuasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Alla Kabupaten Enrekang adalah 64,28 dengan kategori *cukup mampu*.

Tabel 4.6 Klasifikasi Aspek Ketepatan data dan Fakta Menulis Persuasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Alla Kabupaten Enrekang

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase	Nilai Rata-rata
1	86-100	Sangat mampu	2	5,71%	64,28
2	75-85	Mampu	13	37,14%	
3	56-74	Cukup mampu	9	25,71%	
4	10-55	Kurang mampu	11	31,42%	

Berdasarkan tabel 4.6 diperoleh gambaran bahwa, pada interval nilai 86-100 dengan kategori sangat mampu diperoleh 2 siswa (5,71%), interval nilai 75-85 dengan kategori mampu diperoleh 13 siswa (37,14%), pada interval nilai 56-74 dengan kategori cukup mampu diperoleh 9 siswa (25,71%), dan pada interval nilai 10-50 dengan kategori kurang mampu diperoleh 11 siswa (31,42%). Nilai

rata-rata kemampuan menulis paragraph persuasi pada aspek ketepatan data dan fakta yang disampaikan yaitu 64,28 dengan kategori *cukup mampu*.

d. Aspek Ketepatan Penggunaan EYD

Nilai kemampuan menulis paragraf persuasi siswa pada aspek ketepatan penggunaan tanda baca dan EYD dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi dan Persentase Aspek Ketepatan Penggunaan Tanda Baca dan EYD Menulis Paragraf Persuasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Alla Kabupaten Enrekang

No	Nilai	Frekuensi	Persentase
1.	100	1	2,85%
2.	87,5	3	8,57%
3.	75	23	65,71%
4.	62,5	4	11,42%
5.	50	3	8,57%
6.	37,5	1	2,85%
Jumlah	2525	35	100%

Berdasarkan tabel 4.7 diperoleh gambaran bahwa pada aspek ketepatan penggunaan tanda baca dan EYD nilai tertinggi adalah 100 yang diperoleh 1 siswa (2,85%), nilai 87,5 diperoleh 3 siswa (8,75%), nilai 75 diperoleh 23 siswa (63,71%), nilai 62,5 diperoleh 4 siswa (11,42%), nilai 50 diperoleh 3 siswa (8,57%), dan nilai 37,5 diperoleh 1 siswa (2,85%) sebagai nilai terendah.

Untuk mengetahui nilai rata-rata kemampuan siswa menulis paragraf persuasi pada aspek ketepatan penggunaan tanda baca dan EYD digunakan rumus:

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\sum x}{N} \\ &= \frac{2525}{35} \\ &= 72,14\end{aligned}$$

Jadi, nilai rata-rata aspek ketepatan penggunaan tandabaca dan EYD menulis paragraf persuasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Alla Kabupaten Enrekang adalah 72,14 yang dikategorikan *mampu*.

Tabel 4.8 Klasifikasi Aspek Ketepatan Penggunaan EYD Menulis Paragraf Persuasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Alla Kabupaten Enrekang

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase	Nilai Rata-rata
1	86-100	Sangat mampu	4	11,42%	72,14
2	75-85	Mampu	23	65,71%	
3	56-74	Cukup mampu	4	11,42%	
4	10-55	Kurang mampu	4	11,42%	

Berdasarkan tabel 4.8 diperoleh gambaran bahwa, pada interval nilai 86-100 dengan kategori sangat mampu diperoleh 4 siswa (11,42%), interval nilai 75-85 dengan kategori mampu diperoleh 23 siswa (65,71%), pada interval nilai 56-74 dengan kategori cukup mampu diperoleh 4 siswa (11,42%), dan pada interval nilai 10-50 dengan kategori kurang mampu diperoleh 4 siswa (11,42%). Nilai rata-rata kemampuan menulis paragraf persuasi siswa pada aspek ketepatan penggunaan tanda baca dan EYD yaitu 72,14 dengan kategori *cukup mampu*.

Adapun nilai kemampuan menulis paragraf persuasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Alla kabupaten Enrekang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Kemampuan Menulis Paragraf Persuasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Alla Kabupaten Enrekang

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase	Persentase Kumulatif
1.	91	1	2,85%	2,85%
2.	88	1	2,85%	5,7%
3.	81	1	2,85%	8,55%
4.	78	1	2,85%	11,4%
5.	75	8	22,85%	34,25%
6.	72	5	14,28%	48,53%
7.	69	1	2,85%	51,38%
8.	66	4	11,42%	62,8%
9.	62	1	2,85%	65,65%
10.	59	5	14,28%	79,93%
11.	56	2	5,71%	85,64%
12.	53	1	2,85%	88,49%
13.	50	3	8,57%	97,06%
14.	41	1	2,85%	99,91%
Jumlah	2.344	35	100%	

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa nilai tertinggi yaitu 91 yang diperoleh 1 siswa (2,85%), nilai 88 diperoleh 1 siswa (2,85%), nilai 81 diperoleh 1 siswa (2,85%), nilai 78 diperoleh 1 siswa (2,85%), nilai 75 diperoleh 8 siswa

(22,85%), nilai 72 diperoleh 5 siswa (14,28%), nilai 69 diperoleh 1 siswa (2,85%), nilai 66 diperoleh 4 siswa (11,42%), nilai 59 diperoleh 5 siswa (14,28%), nilai 56 diperoleh 2 siswa (5,71%), nilai 53 diperoleh 1 siswa (2,85%), nilai 50 diperoleh 3 siswa (8,57%), dan nilai 41 diperoleh 1 siswa (2,85%) sebagai nilai terendah.

Berdasarkan hasil analisis data kemampuan menulis paragraf persuasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Alla Kabupaten Enrekang dengan memperhatikan aspek penilaian menulis paragraf persuasi pada 35 siswa yang diberi tes menulis paragraf persuasi diperoleh gambaran bahwa tidak ada siswa yang mampu mendapatkan nilai 100 sebagai nilai maksimal. Nilai tertinggi yang dicapai siswa adalah 91 yang diperoleh 1 siswa dan nilai terendah adalah 41 yang diperoleh 1 siswa.

Mengetahui nilai rata-rata kemampuan menulis paragraf persuasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Allamaka dapat digunakan rumus:

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\sum x}{N} \\ &= \frac{2344}{35} \\ &= 66,97\end{aligned}$$

Nilai rata-rata kemampuan siswa menulis paragraf persuasi yaitu 66,97 yang dikategorikan *cukup mampu*.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut ditransformasikan ke dalam klasifikasi kemampuan menulis paragraf persuasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Alla Kabupaten Enrekang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut ini.

Tabel 4.10 Klasifikasi Kemampuan Menulis Paragraf Persuasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Alla Kabupaten Enrekang

No	Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase	Nilai Rata-rata
1	86-100	Sangat mampu	2	5,71%	66,97
2	75-85	Mampu	10	28,57%	
3	56-74	Cukup mampu	18	51,42%	
4	10-55	Kurang mampu	5	14,28%	

Berdasarkan tabel 4.10 diperoleh gambaran bahwa nilai yang diperoleh siswa sangat bervariasi. Pada interval nilai 86-100 dengan kategori sangat mampu diperoleh 2 siswa (5,71%), interval nilai 75-85 dengan kategori mampu diperoleh 10 siswa (28,57%), interval nilai 56-74 dengan kategori cukup mampu diperoleh 18 siswa (51,42%), dan interval nilai 10-55 dengan kategori kurang mampu diperoleh 5 siswa (14,28%). Nilai rata-rata yaitu 66,97 dengan kategori *cukup mampu*.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan penyajian hasil analisis data di atas, dapat diuraikan secara rinci tentang kemampuan menulis paragraf persuasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Alla Kabupaten Enrekang. Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari 35 siswa nilai tertinggi adalah 91 yang diperoleh 1 siswa (2,85%) dan nilai terendah adalah 41 yang diperoleh 1 siswa (2,85%). Mengamati frekuensi siswa yang memperoleh nilai tersebut termasuk rendah dibandingkan dengan jumlah sampel yang diberikan tugas menulis paragraf persuasi. Adapun kategori kemampuan siswa

yang menunjukkan bahwa siswa mampu menulis dengan kategori sangat mampu hanya 2 siswa (5,71%), kategori kemampuan siswa yang menunjukkan bahwa siswa mampu menulis dengan kategori mampu adalah 10 siswa (28,57%), sebanyak 18 siswa (51,42%) yang dikategorikan cukup mampu, dan 5 siswa (14,28%) yang dikategorikan kurang mampu. Melihat hal tersebut, maka nilai rata-rata kemampuan menulis paragraf persuasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Alla adalah 66,97 dengan kategori *cukup mampu*.

Berdasarkan hasil pada aspek penilaian yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat diketahui bahwa aspek ketepatan penggunaan EYD yang lebih dikuasai dengan nilai rata-rata siswa adalah 72,14 dengan kategori *cukup mampu*. Hal itu terbukti pada hasil kerja siswa, 4 siswa (11,42%) yang mendapat kategori sangat mampu, 23 siswa (65,71%) yang mendapat kategori mampu, 4 siswa (11,42%) yang mendapat kategori cukup mampu, dan 4 siswa (11,42%) siswa yang mendapat kategori kurang mampu. Hal ini dikarenakan siswa seringkali tidak memperhatikan atau kurang teliti di dalam menulis. Kesalahan yang banyak dilakukan oleh siswa terletak pada penggunaan tanda baca dan huruf kapital. Sebagian siswa tidak menyertakan intonasi final pada akhir kalimat dan menggunakan huruf kapital di awal kalimat, serta kesalahan penggunaan ejaan.

Aspek penilaian selanjutnya adalah kesesuaian isi paragraf dengan tema. Pada aspek ini, nilai rata-rata siswa adalah 67,14 dengan kategori *cukup mampu*. Dari 35 siswa, hanya 3 siswa yang berkategori sangat mampu, 18 siswa yang berkategori mampu, 6 siswa berkategori cukup mampu, dan 8 siswa berkategori kurang mampu. Hal ini disebabkan karena siswa kurang menguasai topik tulisan,

keterbatasan siswa dalam mengembangkan ide, gagasan, atau pendapatnya dalam bentuk paragraf. Bahkan, ada pengembangan paragraf siswa yang tidak relevan dengan tema yang dipilih.

Selanjutnya aspek ketepatan bahasa dengan nilai rata-rata 65,35 yang berkategori *cukup mampu*, 2 siswa dikategorikan sangat mampu, 14 siswa dikategorikan mampu, 9 siswa dikategorikan cukup mampu, dan 10 siswa yang dikategorikan tidak mampu. Pada aspek ini, kesalahan yang sering dilakukan siswa adalah penggunaan kalimat yang kurang efektif, paragraf yang kurang kohesi dan koherensi, serta pemilihan diksi yang kurang mengajak pembaca.

Aspek yang paling terakhir adalah ketepatan data dan fakta yang disampaikan dengan nilai rata-rata 64,28 yang berkategori *cukup mampu*. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh gambaran bahwa, hanya 2 siswa yang berkategori sangat mampu, 13 siswa yang berkategori mampu, 9 siswa yang berkategori cukup mampu, dan 11 siswa yang berkategori kurang mampu. Hal ini dikarenakan argumen yang disampaikan siswa umumnya kurang berdasarkan pada data dan fakta.

Berdasarkan uraian di atas, kemampuan menulis paragraf persuasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Alla Kabupaten Enrekang berkategori cukup mampu. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, maka relevan dengan penelitian yang dilakukan Zamzuardi (2013) berjudul “Kemampuan Menulis Paragraf Persuasi Siswa Kelas X SMA Negeri 16 Padang dengan Menggunakan Media Poster”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis paragraf persuasi siswa kelas X SMA Negeri 16 Padang berkategori cukup mampu. Penelitian yang

dilakukan juga oleh peneliti menemukan kemampuan menulis paragraf persuasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Alla juga berkategori cukup mampu.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penyajian hasil analisis data dan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan tentang menulis paragraf persuasi siswa kelas X SMANegeri 1 Alla Kabupaten Enrekang.

Kemampuan menulis paragraf persuasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Alla memperoleh nilai rata-rata 66,97 dengan kategori *cukup mampu*.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka disarankan:

1. Bagi siswa, hendaknya lebih giat berlatih menulis paragraf termasuk paragraf persuasi agar siswa tidak merasa canggung dalam menentukan ide atau gagasannya didalam sebuah paragraf sehingga kemampuan menulis dapat semakin berkembang.
2. Bagi guru, hendaknya mengoreksi tulisan siswa dan memberikan perbaikan jika terdapat kesalahan penggunaan ejaan dan EYD agar siswa mengetahui kesalahan penulisannya. Selain itu, sebaiknya guru lebih sering memberikan latihan menulis paragraf.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian sejenis dengan menggunakan media atau model pembelajaran, sehingga diperoleh berbagai alternatif guna meningkatkan pembelajaran kemampuan menulis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad & Hendri. 2015. *Mudah Menguasai Bahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Anshari, dkk. 2011. "Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Bahasa Indonesia". *Diklat*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Alwi, Hasan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dalman. 2015. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- <http://citraindonesiaku.blogspot.co.id/2012/02/metode-model-dan-teknik-pembelajaran.html>. *online*. diakses pada tanggal 7 November 2016.
- Indahwaty. 2012. "Peningkatan Kemampuan Menulis Paragraf Persuasif Menggunakan Metode Inkuiri Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Patampanua Kabupaten Pinrang". *Skripsi*. Makassar. Fakultas Bahasa dan Sastra UNM.
- Kusnadi, H.E., Andang Purwoto, & Siti Aisah. 2009. *Belajar Efektif Bahasa Indonesia: untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Mahmud. 2011. *Metode penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mulyati. 2015. *Terampil Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Purnamedia Group.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPEE.
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Erlangga.
- Rahman, Sahriah. 2015. "Kemampuan Siswa Kelas VII SLTPN 1 Mandai membuat Karangan Persuasi". *Skripsi*. Makassar. Fakultas Bahasa dan Sastra UNM.
- Risto. 2013. "Peningkatan Pembelajaran Keterampilan Menulis Paragraf Persuasif dengan Media Poster pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Swasta Allu Kecamatan Bangkala Kabupatn Jeneponto". *Skripsi*. Makassar. Fakultas Bahasa dan Sastra UNM.

- Sakri, Adjat. 1992. *Bangun paragraf Bahasa Indonesia*. Bandung: ITB.
- Salam. 2009. *Pendidikan Penulisan Kreatif*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Sitta', Indra Kallo. 2015. "Kemampuan Menulis Karangan Persuasi Siswa Kelas X SMAN 1 Rantepao Kabupaten Tana Toraja". Skripsi.Makassar.Fakultas Bahasa dan Sastra UNM.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suratno dan Wahono. 2010. *Bahasa Indonesia untuk SMA dan MA Kelas X*. Jakarta: Pusat Perbukuan Kementrian Pendidikan Nasional.
- Syafe'ie, Imam. 1994. *Terampil Berbahasa Indonesia 1: Petunjuk Guru Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Umum Kelas 1*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Syamsi, Kastam & Anwar Effendi. 2010. *Aku Mampu Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA dan MA Kelas X*. Jakarta: Pusat Perbukuan Kementrian Pendidikan Nasional.
- Tarigan, Djago. 2008.*Membina Keterampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Yunita, Sona. 2015. "Keterampilan Menulis Paragraf Persuasi pada Siswa Kelas X 2 SMA Negeri 1 Cibitung Tahun Ajaran 2014/2015". *Skripsi*. Jakarta. Fakultas Ilmu Tarbiyah da Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Yunus, Syarifudin. 2015. *Kompetensi Menulis Kreatif*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Zamzuardi, Yosi. 2013."Kemampuan Menulis Paragraf Persuasi Siswa Kelas X SMA Negeri 16 Padang Dengan Menggunakan MediaPoster". *Skripsi*. Padang. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumatera Bara